

Konteks Kultural dalam Tradisi *Nyawer Panganten* di Wilayah Priangan Timur (Kajian Wacana Kritis Fairclough)

ShintaRosiana^{1*} dan Welly Nores Kartadireja¹

¹Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konteks kultural dalam tradisi nyawer panganten di Wilayah Priangan Timur, budaya nyawer atau saweran dalam rangkaian adat pernikahan sunda menjadi suatu kemeriahan prosesi pernikahan. Selain itu, nyawer juga mampu menciptakan suasana hangat dan akrab di antara keluarga kedua mempelai. Oleh karena itu, adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis praktik wacana dan praktik sosial terkait konteks kultural dalam tradisi nyawer panganten di wilayah Priangan Timur. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian ini bersumber dari kawih yang dibawakan oleh juru kawih dalam prosesi nyawer panganten. Sedangkan datanya adalah penggalan-penggalan kata, frasa, kalimat, dan makna wacana. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat data. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Fairclough meliputi deskripsi teks, interpretasi praktik wacana, dan eksplanasi praktik sosial. Pada teori dan kerangka analisis Fairclough, dimensi tekstual akan mengkaji tata bahasa, dan diksi pada data kawih nyawer. Dimensi tekstual dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan cenderung bersifat simbolik yang menggambarkan pandangan hidup masyarakat priangan timur. Dimensi kewacanaan berkaitan dengan proses produksi, penyebaran, dan penggunaan teks. Penggunaan tradisi nyawer panganten dipercaya masyarakat priangan timur sebagai pandangan hidup tentang Tuhan, manusia, dan alam yang saling melengkapi. Selain itu, tradisi nyawer dijadikan ajang untuk memberikan nasihat, doa, dan harapan yang dipanjatkan kepada Tuhan untuk kedua mempelai. Dimensi praktik sosial meliputi tiga tingkatan yaitu situasional berdasar konteks dan situasi tradisi nyawer panganten, institusional dan sosial berdasarkan sistem budaya yang masih digunakan dalam prosesi pernikahan di wilayah priangan timur.

Kata Kunci: Kultural, Tradisi Nyawer, Wacana Kritis.

Cultural Context in the *Nyawer Panganten* Tradition in the East Priangan Region (Fairclough Critical Discussion Study)

ABSTRACT

This study examines the cultural context in the tradition of the panganten wives in the East Priangan Region, the culture of the witch or saweran in the series of Sundanese wedding customs to be a festive wedding procession. In addition, the lady also was able to create a warm and friendly atmosphere between the families of the two brides. Therefore, as for the purpose of this study is to analyze the practice of discourse and social practices related to the cultural context in the tradition of pangantenawer in the East Priangan region. This type of research is descriptive qualitative. The research data is sourced from kawih, which was delivered by the kawih interpreter in the procession of the panganten. While the data are fragments of words, phrases, sentences, and meanings of discourse. The data of this study were collected using the method of note and data recording technique. Furthermore, the collected data was analyzed using the Fairclough critical discourse analysis theory including text descriptions, interpretations of discourse practices, and explanations of social practices.

*Koresponden: shintarosiana91@gmail.com

In Fairclough's theory and framework of analysis, the textual dimension will examine grammar, and diction on the data kawihnyawer. The textual dimension can be concluded that the language used tends to be symbolic which describes the life view of the East Priangan community. The dimensions of discourse are related to the process of production, distribution, and use of text. The use of the pangantennyawer tradition is believed by the East Priangan community as a view of life about God, humans, and complementary nature. In addition, the Nyawer tradition is used as a place to give advice, prayer, and hope that is offered to God for the two brides. The dimensions of social practice include three levels namely situational based on the context and situation of the traditional, institutional and social traditions based on a cultural system that is still used in wedding processions in the eastern Priangan region.

Keywords: Culture, Nyawer Tradition, Critical Discourse

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan keragaman budaya mulai dari agama, etnis, bahasa, suku, tarian, dan lainnya. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Dalam khazanah budaya di berbagai daerah yang ada di Indonesia banyak tersebar bentuk sastra lisan. Hutomo (1991:1) mengungkapkan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Jadi, segala kebudayaan yang diwariskan menggunakan media lisan termasuk dalam kajian sastra lisan baik berupa mite, epik, legenda, dongeng, dan pantun.

Sastra lisan dalam kurun waktu saat ini banyak yang telah dipublikasikan dan dikenal masyarakat. Namun, banyak juga sastra lisan yang hampir punah. Kondisi seperti ini menjadi kekhawatiran berkurangnya khazanah budaya Indonesia, terlebih sastra lisan yang berkembang di wilayah priangan timur. Sastra lisan yang berkembang di wilayah priangan timur atau dikenal dengan tataran sunda salah satunya adalah *sawer panganten*. *Sawer Panganten* merupakan tradisi lisan yang sering digunakan masyarakat dalam prosesi pernikahan. Kata *sawer* atau *nyawer* berasal dari kata *awer* yang memiliki arti air jatuh menjiprat. Pengertian lain yaitu suatu pekerjaan yang dilaksanakan di dalam *panyaweran* atau cucuran. Maka pelaksanaan *nyawer panganten* yang dilakukan oleh orang yang di tuakan atau juru *sawer* yaitu menjiprat-jipratkan atau menaburkan benda-benda *sawer* ke arah pengantin yang dipayungi dengan payung bak kerajaan yang penuh dengan hiasan disertai dengan *kawih*. Agoes (2003:70) mengungkapkan bahwa ritual *nyawer* dalam upacara adat sunda memiliki arti nebar nasihat. Sehingga, Masyarakat Sunda meyakini bahwa *nyawer* memiliki makna yang mendalam untuk pengantin khususnya.



Gambar 1 .Melaksanakan sawer panganten.

Kata-kata yang terdapat dalam *kawih nyawer panganten* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang masuk pada wilayah folklore. Danandjaja (1997:2) memberikan definisi folklore yaitu sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat.



Gambar 2. Juru sawer.

Berkaitan dengan hal tersebut Yus Rusyana (1978:1) mengungkapkan bahwa folklore merupakan bagian dari persendian cerita yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat. Tradisi *nyawer panganten* tidak hanya dalam bentuk lisan tetapi disertai dengan simbol-simbol yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat sunda khususnya wilayah priangan timur. Bahasa yang digunakan pada umumnya adalah bahasa sunda dialek priangan timur yang lugas, magis, dan simbolik. Tingkat bahasa yang dipakai ialah bahasa halus yang berbentuk pupuh dan puisi bebas yang menggunakan diksi-diksi pilihan.

Analisis wacana kritis (AWK) Fairclough digunakan untuk mengkaji konteks kultural yang terdapat dalam tradisi *nyawer panganten*. Analisis wacana kritis Fairclough dilakukan dengan menganalisis hubungan antara pengguna bahasa yang konkret dan struktur sosial serta budaya yang luas. Dalam perspektifnya, sebuah wacana secara bersama-sama adalah teks dan praktik wacana. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis teks, menginterpretasi praktik wacana, dan mengeksplanasi praktik sosial terkait konteks kultural dalam tradisi *nyawer panganten* di priangan timur.

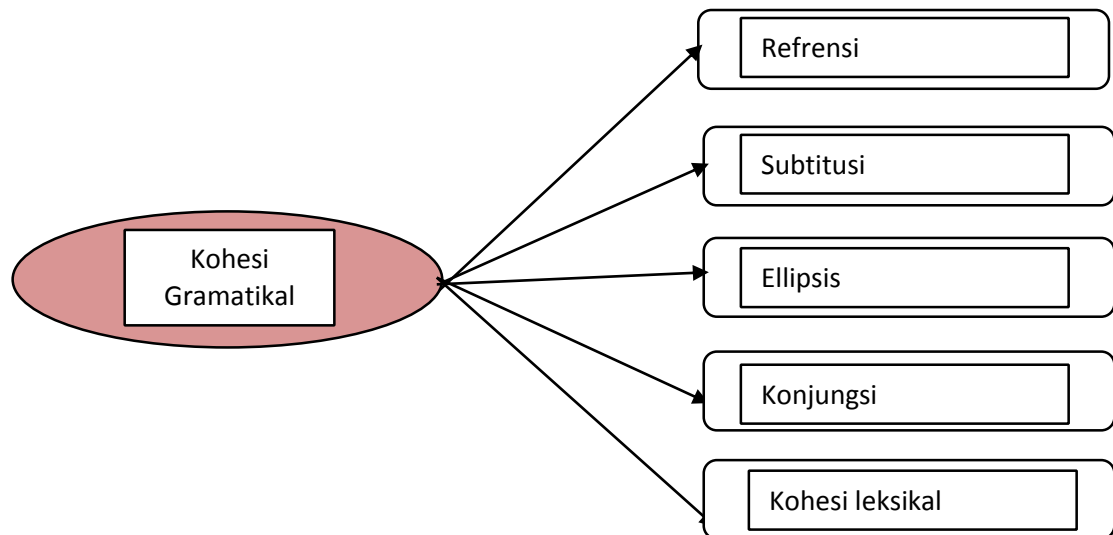
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan perspektif analisis wacana kritis fairclough. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah *kawih* yang dibawakan juru sawer dalam prosesi *nyawer panganten* yang dilakukan pada prosesi pernikahan di priangan timur. Sedangkan data dalam kajian ini adalah penggalan-penggalan teks yang diduga terkandung makna nasihat yang ditujukan kepada kedua mempelai. Data dalam kajian ini dikumpulkan dengan metode simak, teknik catat, dan kartu data. Langkah analisis data dalam kajian ini mengacu pada kerangka analisis wacana kritis fairclough (Fairclough, 1995, Titscher, dkk., 2009). Kerangka analisis kritis Fairclough meliputi teks, praktik wacana dan praktik sosio kultural.

Dimensi Tekstual

Dimensi tekstual analisis wacana kritis Fairclough meliputi unsur-unsurlinguistik. salah satunya yaitu kohesi dan koherensi. Kawih dalam tradisi *nyawer panganten* menggunakan bahasa sunda yang sangat memerhatikan kohesi dan koherensi dalam setiap kalimat.

Sebuah wacana akan dapat dipahami maksudnya apabila memiliki kepaduan, baik padu struktur lahir maupun struktur batinnya. Alat pembentuk jaringan teks yang membuat sebuah wacana itu menjadi padu meliputi: (a) referensi, (b) substitusi, (c) elipsis, (d) konjungsi, dan (e) kohesi leksikal (Halliday, 1976:9).



Kridalaksana (2001: 196) mengungkapkan bahwa referensi adalah hubungan antara unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya.

*Bismillah damel wiwitan
Mugi Gusti nangtayungan
Eulis- Asép nu réndéngan
Mugia kasalametan*

Terjemahan bahasa Indonesia
Bissmillah memulai pekerjaan
semoga Alloh melindungi
Eulis- Asep yang berdampingan
Semoga ada dalam keselamatan

Pada data di atas kata *Eulis* dan *Asep* merupakan kata ganti persona II. Satuan lingual berupa persona II tunggal. Termasuk dalam kohesi gramatikal pengacuan ekspora karena kata tersebut bisa diganti berdasarkan situasional. Pada teks *nyawer* bagian pembuka kata *Eulis* dan *Asep* bisa diganti sesuai dengan nama pengantin laki-laki dan nama pengantin wanita yang sedang melaksanakan adat tersebut. Misalnya, pada saat sedang dilaksanakan upacara adat *nyawer panganten* mempelainya bernama Eneng dan Ujang maka dalam kawih tersebut yang tadinya *Eulis* dan *Asep* bisa diganti dengan nama Eneng dan Ujang.

*Hartikeun eulis ayeuna
Lebetkeun kana manahna
Manawi aya gunana
Nu dipamrih mangpaatna*

Terjemahan bahasa Indonesia
Artikan Eulis sekarang
Masukkan ke dalam hatinya
Barangkali ada gunanya
Yang dibawa manfaatnya

Kata *manahna* merupakan kata ganti persona I tunggal termasuk kohesi gramatikal pengacuan endofora karena acuannya terdapat di dalam teks wacana itu. Kata *na* merupakan kata yang mengacu pada *Eulis*. Menurut arah acuannya merupakan referensi/ pengacuan yang anaforis mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya/mengacu unsur sebelah kiri.

Substitusi merupakan alat pembentuk jaringan teks yang sering digunakan dalam pemaparan suatu berita (Sumarlam, 2003: 213).

Bismillah damel wiwitan
Mugi Gusti nangtayungan
Eulis- Asép nu réndéngan
Mugia kasalametan

Terjemahan bahasa Indonesia
Bissmillah memulai pekerjaan
semoga Alloh melindungi
Eulis- Asep yang berdampingan
Semoga ada dalam keselamatan

Salamet nu panganténan
Ulah aya kakirangan
Sing tiasa sasarengan
Sangkan jadi kasenangan

Terjemahan bahasa Indonesia
Selamat yang jadi pengantinnya
Jangan ada kekurangan
Harus bisa bersama-sama
Supaya menjadi kebahagiaan

Data di atas termasuk substitusi nominal ditunjukkan dengan frasa *Euis Asep nu rendengan* (Euis dan Asep yang berdampingan) dan kata *pangantenan* (pengantin). Kata *pangantenan* merupakan unsur pengganti dari frasa *Euis Asep nu rendengan*. Pada satuan lingual lain berkategori sama sehingga disebut substitusi nominal.

Ellipsis merupakan penghilangan sebuah kata atau bagian kata dari suatu kalimat. Sumarlam (2003: 214) mengungkapkan ellipsis secara gramatikal dekat dengan substitusi sebab ellipsis dapat digambarkan sebagai substitusi kosong.

Hartikeun eulis ayeuna
Lebetkeun kana manahna
Manawi aya gunana
Nu dipamrih mangpaatna

Terjemahan bahasa Indonesia
Artikan Eulis sekarang
Masukkan pada hati
Barangkali ada gunanya
Yang dipetik manfaatnya

Berdasarkan data di atas terdapat satuan lingual *elmu* yang dilesapkan pada *lebetkeun kana manahna manawi aya gunana* lebih lengkapnya akan menjadi *lebetkeun elmu kana manahna manawi aya gunana*.

Konjungsi merupakan salah satu kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain (Sumarlam, 2003:215) berikut hasil analisis konjungsi dalam teks *nyawer*.

*Salamat nu panganténan
Ulah aya kakirangan
Sing tiasa sasarengan
Sangkan jadi kasenangan*

Terjemahan bahasa Indonesia
Selamat yang jadi pengantannya
Jangan ada kekurangan
Harus bisa bersama-sama
Supaya menjadi kebahagiaan

Kata *sangkan* memiliki arti supaya dalam bahasa Indonesia, *sangkan* termasuk konjungsi subkoordinatif karena termasuk penghubung yang menghubungkan klausa sebelumnya yaitu *salamat nu panganten, ulah aya kakirangan sing tiasa sasarengan* dengan status yang tidak sama derajatnya yaitu *sangkan jadi kesenangan*.

Referensial, substitusi, ellipsis, dan konjungsi merupakan unsur kohesi gramatikal yang dominan muncul dalam teks *nyawer*. Sementara, kohesi leksikal yang sering muncul dalam teks *nyawer* yaitu jenis kohesi leksikal repetisi.

Bismillah damel wiwitan
Mugi Gusti nangtayungan
Eulis- Asép nu réndéngan
Mugia **kasalametan**
Salamat nu panganténan
Ulah aya kakirangan
Sing tiasa sasarengan
Sangkan jadi **kasenangan**
Sing senang laki rabina
Nu diwuruk pangpayunna
Nyaéta badé istrina
Masing dugi ka hartina

Terjemahan bahasa Indonesia
Bissmillah memulai pekerjaan
semoga Allah melindungi
Eulis- Asep yang berdampingan
Semoga ada dalam keselamatan
Selamat yang jadi pengantannya
Jangan ada kekurangan
Harus bisa bersama-sama
Supaya menjadi kebahagiaan

Data di atas merupakan pengulangan unsur satuan lingual yaitu *kasalametan, salamat, kasenangan, sing senang*. Pengulangan dalam teks *nyawer* sering muncul karena berperan untuk lebih menjelaskan. Dalam istilah sunda dikenal dengan purwakanti yang memiliki makna pengulangan rima.

Selain kohesi dalam wacana kita mengenal istilah koherensi yaitu salah satu aspek penting dalam menunjang keutuhan makna suatu wacana. Brown dan Yule (dalam Mulyana, 2005:135) menegaskan bahwa koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antar satuan dalam suatu teks atau tuturan.

*Salamina saréng dulur
Eulis kudu bisa akur
Akuran ka unggal lembur
Sangkan jadi buah catur*

Terjemahan bahasa Indonesia
Selamanya bersama saudara
Eulis harus bisa rukun
Silaturahmi ke tiap kampung
Supayamenjadi paham

Data di atas terdapat hubungan ibarat yang ditunjukkan dengan *Akuran ka unggal lembur* *Sangkan jadi buah catur*. Supaya kita mengenal dan dikenal lingkungan sekitar, kita harus hidup rukun dan bisa silaturahmi supaya memahami bagaimana keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal.

Dimensi tekstual dalam teks *nyawer panganten* terdapat unsur kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang memiliki peran pembentukan teks *nyawer*. Sehingga menjadikan teks *nyawer* tersusun secara koherensi. Struktur teks *nyawer* terdiri dari *bubuka* yaitu pembuka sebelum tradisi *nyawer* itu dilaksanakan, bagian isi merupakan isi dari sawer itu sendiri yang berisi tentang nasihat kepada mempelai khususnya, dan bagian *panutup* (penutup). Berikut adalah bagian pembuka dalam teks *nyawer*.

Bagian pembuka *nyawer*

*Bismillah damel wiwitan
Mugi Gusti nangtayungan
Eulis- Asép nu réndéngan
Mugia kasalametan*

Terjemahan bahasa Indonesia
Bissmillah memulai pekerjaan
Semoga Alloh melindungi
Eulis- Asep yang berdampingan
Semoga ada dalam keselamatan

*Salamat nu panganténan
Ulah aya kakirangan
Sing tiasa sasarengan
Sangkan jadi kasenangan*

Terjemahan bahasa Indonesia
Selamat yang jadi pengantinnya
Jangan ada kekurangan
Harus bisa bersama-sama
Supaya menjadi kebahagiaan

*Sing senang laki rabina
Nu diwuruk pangpayunna
Nyaéta badé istrina
Masing dugi ka hartina*

Terjemahan bahasa Indonesia
Semoga bahagia suaminya
Yang diberi nasihat paling dulu
Yaitu mau wanitanya
Semoga sampai pada mengerti

Data di atas merupakan bagian *bubuka* (pembuka) dalam teks *nyawer*, sementara bagian isi berupa nasihat yang dipupuhkan oleh juru kawih atau orang yang dituakan dalam keluarga mempelai.

Bagian isi dalam teks *nyawer* berisi nasihat yang diberikan untuk pengantin baik dalam ranah agama, ilmu pengetahuan, sikap, dan gambaran bagaimana seharusnya dalam membina rumah tangga, dan terakhir yaitu bagian penutup.

Suka-suka ti ayeuna
Da eulis atos laksana
Ngajodo anu sampurna
Ngahiji salamina

Terjemahan bahasa Indonesia
Suka-suka dari sekarang
Eulis sudah seperti
berjodoh yang sempurna
Bersama selamanya

Salamina saréng dulur
Eulis kudu bisa akur
Akuran ka unggal lembur
Sangkan jadi buah catur

Terjemahan bahasa Indonesia
Selamanya dengan saudara
Eulis harus bisa rukun
Silaturahmi ke setiap kampung
supaya menjadi paham

Bagian penutup

Bapa nyawér téh parantos
Mung kantun badé wawartos
Ka ondangan nu ngarantos
Mugi sami pada ngartos

Terjemahan bahasa Indonesia
Bapak *nyawer* telah selesai
Tinggal mau izin
Para undangan sudah pada menunggu
Semoga sama-sama mengerti

Pada ngartos sadayana
Nu dicarioskeunana
Lebetkeun kana manahna
Naropong jalan sampurna

Terjemahan bahasa Indonesia
Semuanya mengerti
Apa yang telah disampaikan
Masukkan ke dalam hati
Untuk menropong jalan yang sempurna

Data di atas merupakan bagian penutup dalam teks *nyawer*. Teks tersebut memberitahukan bahwa adat *nyawer* telah selesai, juru *nyawer* berharap apa yang telah disampaikan bisa diterima dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari untuk bekal kehidupan.

Setelah menganalisis teks *nyawer*, isi dari teks keseluruhan jelas ditujukan untuk kedua pengantin. Tetapi, secara tersirat teks tersebut memberikan nasihat untuk semua orang yang mendengarkan/hadir dalam prosesi pernikahan. Selain berisi tentang nasihat dalam ranah keagamaan, pengetahuan, *nyawer panganten* juga memiliki fungsi untuk ajang hiburan dalam prosesi pernikahan karena terdapat nada-nada dan irama yang tercipta dari tembang *nyawer*.

Dimensi Praktik Wacana

Analisis praktik wacana dalam teori Fairclough menganalisis bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Fokus analisis ini adalah bagaimana sebuah wacana diproduksi. Produksi teks berhubungan erat dengan ideologi pembicaraannya dalam hal ini adalah ideologi wacana yang ada dalam tradisi *nyawer panganten* yang menjadi dasar dari materi-materi *nyawer*. Kata-kata yang terdapat dari *kawih nyawer panganten* berusaha mengungkap fenomena yang sering muncul pascamenikah dan memberikan nasihat untuk kedua mempelai, penyampaiannya sangat komunikatif, kreatif, dan beretorika.

*Hartikeun eulis ayeuna
Lebetkeun kana manahna
Manawi aya gunana
Nu dipamrih mangpaatna*

Terjemahan bahasa Indonesia
Artikan Eulis sekarang
Masukkan ke dalam hati
Barangkali ada gunanya
Yang diambil manfaatnya

*Mangpaatna lahir batin
Eulis téh masing prihatin
Ayeuna aya nu mingpin
Ka carogé masing tigin*

Terjemahan bahasa Indonesia
Manfaatnya lahir batin
Eulis sendiri harus apa adanya
Kini ada yang memimpin
Kepada suami harus setia

*Tigin eulis kumawula
Ka raka ulah bahula
Bisi raka meunang bahla
Kudu bisa silih béla*

Terjemahan bahasa Indonesia
Setia Eulis mendampingi
Kepada suami jangan melawan
takut suami mendapatkan bahaya
Harus bisa saling membela

Silih béla jeung carogé
Ulah ngan pelesir baé
Mending ogé boga gawé
Ngarah rapih unggal poé

Terjemahan bahasa Indonesia
Saling membela dengan suami
Jangan main saja
Lebih baik mengerjakan sesuatu
Supaya rapi setiap hari

Kalimat-kalimat di atas disusun dengan kreatif sehingga dalam penyampaiannya mampu memberikan kesan dan pesan yang mendalam untuk kedua mempelai dalam membangun rumah tangga.

Tahap konsumsi teks, berdasarkan reaksi masyarakat dalam tradisi *nyawer panganten*.

Masyarakat memiliki pandangan berbeda dalam hal tradisi *nyawer panganten*. Ada yang menilai bahwa tradisi ini menginspirasi karena dalam kalimat-kalimat yang kreatif, menggunakan gaya bahasa sunda dengan dialek priangan timur sehingga materi yang disampaikan tidak hanya sekedar *kawih* tetapi juga memiliki pesan positif baik bagi pasangan pengantin yang akan memulai kehidupan baru, masyarakat, dan kedua keluarga pengantin bahwa dalam kehidupan berumah tangga harus saling membela/melengkapi satu dengan yang lainnya. Pandangan negatif dari masyarakat menganggap bahwa tradisi *nyawer* merupakan hal yang dianggap menghambur-hamburkan karena selain adanya *kawih* dalam tradisi ini ada juga beberapa simbol yang dilempar ke arah masyarakat atau tamu undangan pada saat prosesi pernikahan yaitu berupa uang, beras, bunga, dan terkadang ada yang melemparkan hewan ternak (ayam atau burung). Salah satu contohnya ketika menabur beras maka beras itu terbuang percuma sehingga sebagian masyarakat menganggap bahwa hal tersebut sebagai perilaku yang tidak baik.

Nyawer pangantendi priangan timur merupakan tradisi dari nenek moyang orang Sunda yang diberikan secara turun temurun ketika seseorang memiliki hajatan pernikahan anaknya. Isi *nyawer* merupakan pepatah dari orang tua kepada anaknya yang akan menjalani kehidupan berumah tangga. Pepatah *nyawer* biasanya disampaikan oleh orang yang dituakan di keluarganya atau oleh juru sawer. Isi dari kalimatsawer berupa ajaran keagamaan, tuntunan berumah tangga, dan ajaran sopan santun antara suami dan istri.

Dimensi Praktik Sosiokultural

Analisis praktik sosiokultural berdasarkan tiga level yaitu situasional, institusional, dan sosial. Praktik sosial yang menjadi latar belakang kemunculan teks yaitu budaya masyarakat sunda dalam tradisi *nyawer panganten* yang sudah biasa dilaksanakan secara turun-temurun. Namun pada kenyataannya masyarakat lebih memerhatikan simbol *nyawer* dibandingkan memaknai kalimat sawer itu sendiri.

Simbol-simbol yang ada dalam tradisi *nyawer* diantaranya ada beras yang melambangkan kebahagiaan pangan yang selanjutnya akan mengarungi kehidupan yang baru. Sirih melambangkan kerukunan, sirih sangat berperan penting bagi masyarakat priangan timur pada zaman dahulu karena sirih menjadi makanan utama bagi masyarakat zaman dulu. Selanjutnya,

yang digunakan sebagai simbol dalam tradisi *nyawer panganten* adalah kuning yang melambangkan kemuliaan, harapan dari orang tua mempelai setelah anaknya menikah mereka bisa menutupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan sehingga mereka bisa membangun rumah tangga yang mulia. Selain beras, sirih, dan kuning, bunga-bunga juga menjadi simbol dalam tradisi *nyawer* yang melambangkan keharuman, dalam hal ini orang tua mempelai berharap mempelai memiliki perilaku dan pengetahuan yang baik sehingga rumah tangganya tercium harum oleh masyarakat sekitar. Selanjutnya yang sering digunakan simbol dalam tradisi *nyawer penganten* adalah uang, uang yang melambangkan rezeki atau harta, dalam hal ini sebagian masyarakat mempercayai bahwa setelah menikah akan membuka rezeki untuk kelangsungan dalam membangun rumah tangga.



Gambar 3. Simbol-simbol dalam tradisi sawer

Begitu juga makna menabur-naburkan atau menjiprat-jipratkan dalam tradisi *nyawer* melambangkan bahwa kelak setelah menikah rezeki yang telah didapat oleh pengantin harus senantiasa mampu membagi-bagikan untuk orang yang membutuhkan terlebih kepada sanak saudara baik saudara wanita ataupun saudara laki-laki.



Gambar 4. Kegiatan *Nyawer Panganten*

Adanya tradisi *nyawer panganten* di wilayah priangan timur sebagai sastra lisan yang berisi gambaran kehidupan, ajaran keagamaan, tuntunan berumah tangga, dan ajaran sopan santun antara suami istri yang dikemas dengan menggunakan bahasa yang memiliki makna mendalam khususnya bagi pengantin.

SIMPULAN

Sawer Panganten merupakan tradisi lisan yang sering digunakan masyarakat sunda khususnya wilayah priangan timur dalam prosesi pernikahan. *Sawer* atau *nyawer* berasal dari kata *awer* yang memiliki arti air jatuh menjiprat. Tradisi *nyawer panganten* di wilayah priangan timur merupakan budaya warisan nenek moyang yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat sunda pada rangkaian prosesi pernikahan. Proses pelaksanaan *nyawer panganten* dilakukan oleh orang yang di tuakan atau juru *sawer* yaitu menjiprat-jipratkan atau menaburkan benda-benda *sawer* ke arah pengantin yang dipayungi dengan payung bak kerajaan yang penuh dengan hiasan disertai dengan *kawih*.

Bahasa yang digunakan yaitu bahasa verbal dan nonverbal, bahasa verbal mencakup kalimat-kalimat yang dinyanyikan oleh juru kawih sementara bahasa nonverbal berkaitan dengan segala bentuk yang menjadi simbol dalam tradisi *nyawer panganten* seperti beras yang melambangkan kebutuhan pangan, sirih melambangkan kerukunan dalam berumahtangga, kuning melambangkan kemuliaan, bunga-bunga melambangkan keharuman dalam menjalani kehidupan berumahtangga, dan uang melambangkan rezeki atau harta. Selain itu, tradisi *nyawer panganten* menggambarkan pandangan hidup masyarakat priangan timur.

Kewacanaan dalam tradisi *nyawer panganten* yang berkaitan dengan proses produksi, penyebaran, dan penggunaan teks. Tradisi *nyawer panganten* dipercaya masyarakat priangan timur sebagai pandangan hidup tentang Tuhan, manusia, dan alam yang saling melengkapi. Selain itu, tradisi *nyawer* dijadikan ajang untuk memberikan nasihat, doa, dan harapan yang dipanjatkan kepada Tuhan untuk kedua mempelai. Praktik sosial yang meliputi tiga tingkatan yaitu situasional berdasar konteks dan situasi tradisi *nyawer panganten*, institusional dan sosial berdasarkan sistem budaya dan simbol yang masih digunakan dalam prosesi pernikahan di wilayah priangan timur.

RUJUKAN

- Agoes, Artati. (2003). *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Sunda*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Graffiti Press.
- Fairclough, Norman. (1992). "Discourse and Text: Linguistic and Intertextual Analysis Within Discourse Analysis". *Sage Journal* Vol. 3(2). 93-217. London, New Bury Park, and Delhi.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, Norman dan Ruth Wodak. (1997). "Critical Discourse Analysis: An Overview" dalam: Teun van Dijk (Ed.). *Discourse and Interaction*. London: Sage Publication.
- Halliday, M.A.K. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rusyana, Yus. (1978). *Sastra Lisan Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Indonesia.
- Rusyana, Yus. (1978). *Sastra Lisan Nusantara*. Bandung: CV Dipenogoro.
- Sumarlam. (2003). *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Titscher, Stefan, M. Meyer, R. Wodak, & E. Vetter. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.